

Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Dini di TK Little Grow Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo

Parenting Styles and Fine Motor Skill Development in Early Childhood at Little Grow Kindergarten, Asparaga District, Gorontalo Regency, Gorontalo Province

Sulpa Usman Pontoh^{1*}, Muhammad Rizal Masdul¹, A. Moh. Ickhamal Suryadinata¹

¹ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Palu, Indonesia.

*Corresponding author: Sulfa Usman Pontoh; E-mail: sulpapontoh54@admin.paud.belajar.id

ABSTRAK

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini membutuhkan stimulasi yang konsisten karena berkaitan dengan koordinasi mata-tangan, kemandirian, dan kesiapan mengikuti kegiatan belajar. Keluarga menjadi lingkungan terdekat yang menentukan frekuensi dan kualitas pengalaman manipulatif anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan motorik halus serta implikasinya bagi anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di TK Little Grow, Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo pada Juli 2026. Informan dipilih secara purposif, terdiri atas satu pimpinan sekolah, dua guru, dan tiga orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, serta verifikasi dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua tampak melalui pendampingan kegiatan di rumah, pemberian stimulasi seperti menggambar, mewarnai, menggunting, melipat, menempel, bermain plastisin, dan menyusun balok, serta komunikasi berkelanjutan dengan guru. Pola dukungan tersebut berkaitan dengan kesiapan anak menggunakan alat tulis, koordinasi mata-tangan, ketelitian, kemandirian, dan kepercayaan diri. Hambatan utama berupa keterbatasan waktu orang tua, pemahaman stimulasi yang belum merata, dan kecenderungan penggunaan gawai. Implikasinya, pengembangan motorik halus lebih kuat ketika rumah dan sekolah membangun pola stimulasi yang konsisten, hangat, bertahap, dan memberi ruang bagi anak untuk mencoba secara mandiri.

Kata Kunci: Anak usia dini; motorik halus; pola asuh; stimulasi; orang tua

Fine motor development in early childhood requires consistent stimulation because it is related to eye-hand coordination, independence, and readiness for learning activities. This study describes parenting practices that support fine motor development and their implications for young children at TK Little Grow, Asparaga District, Gorontalo Regency. A descriptive qualitative approach was used in July 2026. Informants were selected purposively and included one school leader, two teachers, and three parents. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed through reduction, display, conclusion drawing, and verification using source and technique triangulation. The findings indicate that parental support includes home assistance, drawing, coloring, cutting, folding, pasting, plasticine play, block construction, and continuous communication with teachers. These practices are associated with children's readiness to use writing tools, eye-hand coordination, accuracy, independence, and confidence. Limited parental time, uneven understanding of stimulation, and screen use were the main constraints.

Keywords: Early childhood; Fine motor skills; Parenting; Stimulation; Parents

ARTICLE IDENTIFIERS

ORIGINAL ARTICLE

Volume 9 No. 4, April 2026

Pages 3052-3058

DOI: 10.56338/jks.v9i4.12333

ARTICLE HISTORY

Received: 06 Mar, 2026

Revised: 17 Apr, 2026

Accepted: 16 Apr, 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus merupakan bagian penting dari kesiapan anak usia dini untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan aktivitas sehari-hari. Kemampuan memegang alat tulis, mengoordinasikan gerak mata dan tangan, menggunting, melipat, menempel, menyusun benda kecil, serta memanipulasi bahan merupakan keterampilan yang dibangun melalui pengalaman berulang. Perkembangan motorik tidak berlangsung terpisah dari lingkungan; pengalaman anak, kesempatan bergerak, kualitas stimulasi, dan respons orang dewasa menjadi konteks yang membentuk keterampilan tersebut (Adolph dan Hoch, 2019). Karena sebagian besar pengalaman awal anak terjadi di rumah, keterlibatan orang tua menjadi penting untuk memastikan bahwa latihan motorik tidak berhenti pada kegiatan sekolah.

Penelitian ini berangkat dari konteks TK Little Grow yang memiliki anak usia 4–6 tahun dengan pengalaman pengasuhan dan stimulasi rumah yang beragam. Hasil pengamatan awal dalam skripsi menunjukkan adanya perbedaan kesiapan anak ketika memegang pensil, mewarnai, menggunting, melipat, menempel, menyusun balok, dan mengikuti kegiatan yang memerlukan koordinasi mata-tangan. Pada saat yang sama, orang tua memiliki ketersediaan waktu, pemahaman, kebiasaan, serta strategi pendampingan yang tidak sama. Kondisi tersebut menjadikan hubungan rumah-sekolah sebagai konteks penting untuk memahami bagaimana praktik pengasuhan sehari-hari berkontribusi pada kesempatan anak melatih keterampilan motorik halus.

Pola asuh dalam penelitian ini dipahami sebagai praktik nyata orang tua ketika mendampingi, memberi kesempatan, mengarahkan, memberi bantuan, menetapkan batas, dan menyediakan pengalaman belajar di rumah. Praktik tersebut berhubungan dengan motorik halus melalui mekanisme stimulasi: anak memperoleh kesempatan untuk mengulang gerak tangan dan jari, mengontrol tekanan, memperkirakan posisi, menyelesaikan urutan kerja, serta belajar bertahan ketika mengalami kesulitan. Lingkungan belajar rumah yang kaya aktivitas dan dukungan orang tua juga diketahui memberi ruang bagi anak untuk mengalami kegiatan yang bermakna sesuai minat dan kebutuhan perkembangannya (Kumalasari dan Sugito, 2020; Hermawati dan Sugito, 2021).

Kajian terdahulu banyak menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan tipe pola asuh dengan perkembangan motorik. Natania dan Yusuf (2023), Fadhillah, Kusbiantoro, dan Samantha (2024), Erlistanti dan Lestari (2025), serta Gaharpung, Kuwa, Fanto, dan Samson (2026) sama-sama menunjukkan adanya keterkaitan antara pola pengasuhan dan capaian motorik anak. Studi Konili, Sudirman, dan Modjo (2026) pada konteks Gorontalo juga melaporkan hubungan antara pola asuh dan perkembangan motorik anak prasekolah. Namun, penelitian korelasional belum selalu menjelaskan secara rinci bagaimana dukungan orang tua dijalankan dalam rutinitas rumah, bagaimana guru membantu mengarahkan stimulasi, serta kendala praktis yang menyebabkan latihan motorik menjadi konsisten atau terputus.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan kualitatif mengenai mekanisme pengasuhan yang mendukung motorik halus melalui empat lapisan praktik, yaitu pendampingan orang tua, variasi stimulasi manipulatif, kesinambungan komunikasi rumah-sekolah, dan pengelolaan kendala waktu serta penggunaan gawai. Penelitian juga menelaah manifestasi perkembangan yang tampak pada kegiatan menggambar-mewarnai, menyusun balok, menggunting-melipat-menempel, serta kemandirian anak. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini dan menganalisis implikasinya terhadap keterampilan, kemandirian, dan kepercayaan diri anak.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami praktik pengasuhan orang tua dan pengalaman perkembangan motorik halus anak dalam konteks alamiah. Penelitian dilaksanakan di TK Little Grow, Desa Mohiyolo, Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo pada Juli 2026. Sumber data primer berasal dari informan yang mengetahui praktik pengasuhan dan perkembangan anak, sedangkan data sekunder mencakup profil sekolah, data peserta didik, dokumen pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatannya dalam pengasuhan dan pembelajaran anak. Berdasarkan daftar informan penelitian, sumber data meliputi satu pimpinan sekolah, dua guru, dan tiga orang tua. Teknik pengumpulan data mencakup observasi aktivitas motorik halus anak, wawancara semi-terstruktur mengenai pendampingan, stimulasi, kerja sama rumah-sekolah, kendala pengasuhan, serta dokumentasi kegiatan. Fokus observasi meliputi penggunaan alat tulis, menggambar, mewarnai, menggunting, melipat, menempel, bermain plastisin, dan menyusun balok.

Analisis dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Data dikelompokkan dalam tema pendampingan orang tua, stimulasi motorik halus, kerja sama guru-orang tua, kendala pengasuhan, dan implikasi perkembangan anak. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi pimpinan sekolah, guru, dan orang tua, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh secara statistik, melainkan untuk menjelaskan pola praktik dan makna yang muncul dari pengalaman informan.

Catatan etika: nomor persetujuan etik tidak tercantum dalam naskah sumber; informasi izin penelitian dan/atau persetujuan etik perlu dilengkapi oleh penulis sebelum pengiriman apabila dipersyaratkan jurnal.

HASIL

Karakteristik Informan dan Konteks Penelitian

Konteks penelitian menunjukkan bahwa TK Little Grow melayani dua kelompok belajar dengan keseluruhan 25 anak usia taman kanak-kanak. Data sekolah mencatat tiga tenaga pendidik, yaitu satu pimpinan TK dan dua guru kelas. Informan penelitian dipilih dari unsur sekolah dan keluarga agar informasi mengenai stimulasi motorik halus dapat dibandingkan antara pengalaman di sekolah dan praktik di rumah. Komposisi informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan data/temuan utama penelitian

Kategori Informan	Jumlah	Peran dalam Data
Pimpinan sekolah	1	Memberikan konteks kebijakan sekolah, perkembangan anak, dan komunikasi dengan keluarga
Guru kelas	2	Memberikan data pengamatan aktivitas motorik halus dan tindak lanjut pembelajaran
Orang tua	3	Memberikan data pendampingan, stimulasi, rutinitas, dan kendala di rumah

Pendampingan Orang Tua sebagai Ruang Latihan yang Aman

Temuan pertama memperlihatkan bahwa pendampingan orang tua di rumah menjadi bentuk pengasuhan yang paling dekat dengan proses latihan motorik halus. Pendampingan tidak berhenti pada membantu anak menyelesaikan tugas sekolah, tetapi berlangsung melalui kegiatan bermain dan aktivitas sederhana seperti menggambar, mewarnai, membentuk plastisin, menyusun balok, melipat kertas, menggunting, dan menempel. Guru mengamati bahwa anak yang terbiasa didampingi cenderung datang ke kelas dengan kesiapan lebih baik untuk memegang alat, mengikuti arahan, dan mencoba tugas yang menggunakan koordinasi tangan dan jari. Orang tua juga menjelaskan bahwa bantuan diberikan ketika anak mengalami kesulitan, kemudian anak didorong untuk mencoba kembali.

Data tersebut menunjukkan bahwa fungsi pendampingan yang efektif bukan mengambil alih pekerjaan anak, melainkan menyediakan rasa aman untuk mencoba. Ketika anak kesulitan membuat bentuk, memotong pola, atau mengatur bahan, respons orang tua yang memberi contoh singkat, semangat, dan kesempatan mengulang menghasilkan pengalaman latihan yang lebih panjang. Pola ini memberi ruang bagi anak untuk mengalami kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Pada tingkat perilaku, anak tampak lebih berani memulai kegiatan, lebih mampu bertahan ketika hasil pertama belum sesuai, dan lebih terbuka menerima koreksi dari guru.

Stimulasi Motorik Halus melalui Aktivitas Manipulatif yang Beragam

Temuan kedua menunjukkan bahwa kualitas stimulasi dipengaruhi oleh variasi aktivitas. Orang tua menggunakan bahan yang mudah ditemukan dan tidak membutuhkan biaya tinggi, seperti pensil warna, kertas, gunting anak, lem, plastisin, serta balok. Kegiatan yang berulang melatih pola gerak yang berbeda: menggambar dan mewarnai menguatkan kontrol alat tulis serta arah gerak; menggunting melatih koordinasi kedua tangan dan ketepatan mengikuti garis; melipat menuntut orientasi ruang dan tekanan jari; menempel melatih ketelitian penempatan; plastisin mengembangkan kekuatan jari melalui meremas, menggulung, dan membentuk; sedangkan balok melatih presisi saat mengambil, menempatkan, menyeimbangkan, dan memperbaiki susunan.

Hasil observasi memperlihatkan perbedaan kualitas partisipasi antara anak yang memiliki kesempatan latihan lebih rutin dan anak yang latihan rumahnya lebih terbatas. Anak yang memperoleh stimulasi berulang tampak lebih mudah memegang pensil, mewarnai lebih terarah, mengikuti pola gunting, dan mengelola lem atau bahan kecil. Temuan ini tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal, tetapi memperlihatkan pola konsisten bahwa frekuensi kesempatan mencoba berkaitan dengan keluwesan gerak, ketelitian, serta kesiapan anak mengikuti aktivitas di kelas.

Kesinambungan Stimulasi melalui Kerja Sama Guru dan Orang Tua

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa komunikasi guru dan orang tua berfungsi sebagai jembatan antara kegiatan sekolah dan rumah. Guru menyampaikan kemampuan yang sudah berkembang serta keterampilan yang masih perlu dilatih, lalu memberikan saran kegiatan sederhana yang dapat diulang di rumah. Orang tua menggunakan informasi tersebut untuk menentukan aktivitas yang sesuai, misalnya memperbanyak kegiatan mewarnai, melipat, bermain plastisin, atau menyusun balok. Dengan mekanisme ini, latihan tidak berlangsung secara terpisah, tetapi menjadi rangkaian pengalaman yang saling menguatkan.

Kerja sama tersebut juga membantu menghindari dua risiko pengasuhan: tuntutan yang terlalu tinggi dan bantuan yang terlalu banyak. Guru dapat menjelaskan bahwa anak perlu diberi waktu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya, sedangkan orang tua dapat memberi informasi tentang kebiasaan dan respons anak di rumah. Pertukaran informasi membuat stimulasi lebih individual karena kegiatan dapat disesuaikan dengan kemampuan, minat, serta kesulitan yang sedang dialami anak.

Kendala Pengasuhan: Waktu, Pemahaman Stimulasi, dan Penggunaan Gawai

Temuan keempat menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki kondisi yang sama untuk menyediakan stimulasi. Kesibukan bekerja membatasi waktu pendampingan, sementara sebagian orang tua belum mengetahui bahwa kegiatan sederhana sehari-hari dapat menjadi latihan motorik halus. Kendala lain adalah kecenderungan anak memilih gawai dibandingkan kegiatan manipulatif. Orang tua menggambarkan perlunya membujuk anak untuk beralih dari layar menuju kegiatan menggambar, mewarnai, atau bermain benda konkret.

Kendala tersebut memperlihatkan bahwa persoalan bukan sekadar ada atau tidak adanya perhatian orang tua, tetapi juga ketersediaan waktu, pengetahuan praktis, dan pengaturan lingkungan rumah. Dalam kondisi waktu terbatas, stimulasi yang singkat namun teratur menjadi lebih realistis daripada aktivitas panjang yang jarang dilakukan. Pengaturan penggunaan gawai juga penting karena waktu layar yang dominan dapat mengurangi kesempatan anak melakukan aktivitas manipulatif yang menggunakan jari, kedua tangan, dan koordinasi visual-motor secara aktif.

Implikasi yang Tampak pada Keterampilan, Kemandirian, dan Kepercayaan Diri Anak

Perkembangan motorik halus tampak melalui empat kelompok perubahan perilaku. Pertama, pada kegiatan menggambar dan mewarnai, anak mulai memegang pensil lebih mantap, membuat bentuk sederhana, serta mewarnai lebih terarah. Kedua, pada kegiatan menyusun balok, anak menunjukkan ketelitian dalam menempatkan benda, mencoba kembali ketika susunan jatuh, dan mengembangkan bentuk sesuai ide. Ketiga, pada kegiatan menggunting, melipat, dan menempel, sebagian besar anak mampu mengikuti pola dengan lebih baik walaupun beberapa anak masih membutuhkan pendampingan. Keempat, anak yang diberi kesempatan menyelesaikan tugas sendiri menunjukkan peningkatan keberanian, kemandirian, dan rasa bangga ketika memperlihatkan hasil kerjanya.

Temuan tersebut menegaskan bahwa motorik halus tidak hanya tampak pada kualitas gerakan tangan. Proses berlatih juga mengandung pembelajaran regulasi diri: anak belajar menunggu, fokus, memperbaiki kesalahan, mengendalikan tekanan tangan, menyelesaikan langkah demi langkah, dan meminta bantuan secara tepat. Karena itu, perubahan pada kemandirian dan kepercayaan diri merupakan bagian dari pengalaman perkembangan yang muncul bersama latihan motorik halus.

PEMBAHASAN

Pengasuhan sebagai Lingkungan Proksimal Perkembangan Motorik Halus

Temuan penelitian menempatkan orang tua sebagai penyedia lingkungan proksimal yang menentukan seberapa sering anak memperoleh kesempatan melakukan gerakan manipulatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Adolph dan Hoch (2019) bahwa perkembangan motorik dibentuk melalui interaksi antara tubuh, pengalaman, lingkungan, dan budaya. Pada konteks penelitian ini, dukungan orang tua hadir bukan dalam bentuk latihan formal, tetapi melalui aktivitas bermain yang dekat dengan kehidupan anak. Temuan ini juga konsisten dengan Kumalasari dan Sugito (2020), yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar rumah terbentuk melalui aktivitas, sumber belajar, dan interaksi orang tua-anak.

Berbeda dari penelitian yang mengelompokkan orang tua ke dalam kategori demokratis, permisif, atau otoriter, penelitian ini tidak melakukan klasifikasi tipe pola asuh secara kuantitatif. Data lebih kuat menjelaskan praktik pengasuhan konkret: mendampingi, memberi pilihan aktivitas, membantu seperlunya, memberi penguatan, dan menyediakan kesempatan mencoba. Praktik tersebut memiliki ciri yang dekat dengan pengasuhan responsif dan suportif, tetapi penetapan label tipe pola asuh tidak dilakukan karena instrumen penelitian tidak dirancang untuk mengukur proporsi atau skor gaya pengasuhan. Perbedaan ini penting agar interpretasi tetap sesuai dengan bukti kualitatif yang tersedia.

Repetisi dan Variasi Aktivitas sebagai Mekanisme Stimulasi

Kegiatan menggambar, mewarnai, menggunting, melipat, menempel, plastisin, dan balok melibatkan tuntutan gerak yang berbeda namun saling melengkapi. Temuan ini didukung Pangesti, Wahyuningsih, dan Dewi (2019), yang melaporkan penggunaan busy book untuk melatih keterampilan motorik halus, serta Wahyuningrum dan Watini (2022), yang menunjukkan bahwa aktivitas plastisin dapat menjadi media stimulasi motorik halus. Andini, Nancy, dan Noviyani (2024) juga menempatkan kegiatan menggunting sebagai latihan yang relevan bagi koordinasi tangan anak. Dengan demikian, manfaat utama bukan terletak pada satu media tertentu, melainkan pada keberagaman pengalaman manipulatif yang memungkinkan anak mengulang gerak presisi dalam situasi yang bermakna.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa anak yang sering berlatih cenderung lebih cepat memahami tuntutan tugas di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadhilah, Kusbiantoro, dan Samantha (2024) yang menghubungkan praktik pengasuhan dan penggunaan media manipulatif dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Namun, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan mekanisme keseharian: orang tua tidak perlu menyediakan alat khusus yang mahal; bahan sederhana dapat efektif apabila anak memperoleh kesempatan menggunakannya secara berulang, aman, dan dengan bantuan yang proporsional.

Kemandirian sebagai Bagian dari Proses Motorik

Temuan mengenai anak yang lebih mandiri menunjukkan bahwa latihan motorik halus juga merupakan latihan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah sederhana. Anak memilih warna, menentukan cara menyusun balok, memperbaiki potongan, dan mencoba ulang saat gagal. Hasil ini selaras dengan studi Natania dan Yusuf (2023), Erlistanti dan Lestari (2025), serta Gaharpung, Kuwa, Fanto, dan Samson (2026), yang menempatkan pola pengasuhan sebagai faktor yang berkaitan dengan perkembangan motorik. Pada penelitian ini, keterkaitan tersebut tampak melalui kesempatan yang diberikan orang tua untuk mencoba sebelum dibantu.

Penguatan positif juga berfungsi menjaga motivasi anak. Pujian terhadap usaha, bukan hanya hasil yang rapi, membuat anak lebih berani melanjutkan tugas. Sikap ini penting karena aktivitas motorik halus sering membutuhkan ketekunan tinggi dan dapat menimbulkan frustrasi ketika gerakan belum terkontrol. Pengasuhan yang memberi dukungan namun tetap memberikan ruang otonomi membantu anak membangun keyakinan bahwa tugas dapat diselesaikan melalui percobaan berulang.

Sinergi Rumah-Sekolah sebagai Penguat Konsistensi Stimulasi

Kerja sama guru dan orang tua menjadi temuan penting karena latihan motorik halus membutuhkan konsistensi lintas lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Hermawati dan Sugito (2021) mengenai pentingnya lingkungan belajar rumah dan dengan studi Konili, Sudirman, dan Modjo (2026) yang menekankan perlunya peningkatan pengetahuan orang tua terkait perkembangan motorik anak prasekolah. Pada penelitian ini, komunikasi dilakukan melalui penyampaian perkembangan anak dan rekomendasi aktivitas yang dapat diteruskan di rumah. Model ini menjadikan guru bukan pengganti orang tua, melainkan mitra yang membantu keluarga memilih stimulasi yang sesuai.

Sinergi tersebut memiliki nilai praktis karena orang tua dapat mengetahui keterampilan yang perlu diperkuat, sementara guru memperoleh informasi tentang kebiasaan anak di rumah. Kesenambungan ini membantu mencegah latihan yang terlalu sulit atau terlalu mudah. Dengan kata lain, koordinasi rumah-sekolah berfungsi sebagai sistem umpan balik yang memungkinkan stimulasi disesuaikan secara bertahap.

Penggunaan Gawai dan Berkurangnya Kesempatan Aktivitas Manipulatif

Kecenderungan anak memilih gawai muncul sebagai salah satu hambatan yang konsisten dalam data. Temuan ini perlu dipahami bukan sebagai bukti bahwa gawai secara langsung menyebabkan keterlambatan, melainkan sebagai indikasi berkurangnya waktu untuk aktivitas fisik-manipulatif ketika penggunaan layar mendominasi rutinitas. Hartati, Awaludin, dan Rahmawati (2023) melaporkan adanya hubungan antara penggunaan gawai dan kemampuan motorik halus anak prasekolah. Arta dan Prahesti (2024) juga menunjukkan bahwa pengasuhan di era digital menuntut orang tua menyeimbangkan teknologi dengan interaksi dan aktivitas langsung.

Implikasi dari temuan ini bukan melarang penggunaan teknologi secara mutlak, tetapi mengatur proporsi aktivitas agar anak tetap memperoleh cukup pengalaman memegang, meremas, menggunting, melipat, menempel, dan menyusun benda nyata. Bagi keluarga dengan waktu terbatas, pendekatan yang realistis adalah mengintegrasikan stimulasi dalam rutinitas harian, misalnya membantu melipat kain kecil, menyusun benda, membuka-menutup wadah, atau membuat bentuk sederhana saat waktu bersama anak.

Posisi Temuan terhadap Penelitian Sebelumnya

Secara umum, temuan penelitian mendukung arah hasil studi kuantitatif sebelumnya bahwa pola pengasuhan berhubungan dengan perkembangan motorik anak (Musthofa, 2022; Fadhillah, Kusbiantoro, dan Samantha, 2024; Arbiyah dan Wati, 2025; Gaharpung, Kuwa, Fanto, dan Samson, 2026). Perbedaannya, penelitian ini memusatkan perhatian pada proses dan tidak menghitung kekuatan hubungan. Kontribusi utamanya adalah memerinci jalur praktis yang mungkin menjelaskan keterkaitan tersebut, yaitu ketersediaan pendampingan, frekuensi stimulasi, variasi bahan, kesempatan mandiri, penguatan positif, komunikasi dengan guru, serta pengelolaan waktu dan gawai.

Temuan juga menunjukkan heterogenitas perkembangan antar-anak. Sebagian anak sudah mampu menggunakan alat secara lebih terarah, sedangkan sebagian lain tetap memerlukan bantuan. Variasi ini mengingatkan bahwa pola pengasuhan merupakan salah satu konteks perkembangan dan bukan satu-satunya faktor. Kematangan biologis, pengalaman sebelumnya, kondisi kesehatan, kesempatan bermain, karakter anak, dan kualitas pembelajaran di sekolah juga dapat berperan. Karena itu, hasil penelitian lebih tepat digunakan untuk memahami pola dukungan yang bermanfaat daripada untuk menyatakan sebab-akibat tunggal.

Implications and Contribution

Secara teoritis, penelitian memperkuat pemahaman bahwa perkembangan motorik halus merupakan hasil interaksi antara kemampuan anak dan lingkungan pengasuhan. Praktik pendampingan, kesempatan mencoba, variasi aktivitas, dan penguatan positif merupakan mekanisme yang menjelaskan bagaimana lingkungan rumah dapat berkontribusi terhadap pengalaman motorik anak. Secara praktis, guru dapat menyusun paket aktivitas sederhana yang mudah dilakukan keluarga, sedangkan orang tua dapat mengintegrasikan stimulasi motorik halus ke dalam rutinitas harian tanpa harus menggunakan

media mahal. Sekolah juga dapat membangun komunikasi berkala untuk membantu orang tua menyesuaikan tingkat kesulitan kegiatan dengan perkembangan anak.

Limitations

Penelitian dilakukan pada satu lembaga PAUD dengan jumlah informan terbatas dan menggunakan desain deskriptif kualitatif. Temuan menggambarkan pengalaman dan pola praktik pada konteks penelitian, sehingga tidak dapat digunakan untuk menentukan besarnya pengaruh atau digeneralisasikan secara statistik. Penelitian juga tidak menggunakan instrumen baku untuk mengklasifikasikan tipe pola asuh maupun tes perkembangan motorik terstandar. Informasi mengenai praktik di rumah sebagian berasal dari laporan orang tua, sehingga tetap memiliki kemungkinan bias persepsi. Selain itu, intensitas penggunaan gawai tidak diukur berdasarkan durasi yang terstandar.

Recommendations

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain campuran dengan melibatkan lebih banyak keluarga, instrumen pola asuh yang terstandar, serta asesmen motorik halus yang sesuai usia. Kajian berikutnya juga dapat membandingkan variasi stimulasi rumah, durasi penggunaan gawai, keterlibatan ayah dan ibu, serta kondisi sosial-ekonomi keluarga. Penelitian longitudinal diperlukan untuk melihat perubahan keterampilan motorik halus dari waktu ke waktu dan menilai bagaimana konsistensi komunikasi rumah-sekolah berhubungan dengan perkembangan anak.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pola asuh orang tua yang mendukung perkembangan motorik halus di TK Little Grow tampak melalui pendampingan yang hangat, pemberian kegiatan manipulatif yang beragam, kesempatan anak untuk mencoba secara mandiri, penguatan terhadap usaha, serta komunikasi yang berkelanjutan dengan guru. Praktik tersebut berkaitan dengan peningkatan kesiapan anak dalam menggambar dan mewarnai, menyusun balok, menggunting, melipat, menempel, menggunakan alat dengan lebih terarah, serta menunjukkan kemandirian dan kepercayaan diri dalam belajar. Hambatan yang ditemukan berupa keterbatasan waktu orang tua, pemahaman stimulasi yang belum merata, dan kecenderungan penggunaan gawai yang mengurangi kesempatan aktivitas manipulatif. Dengan demikian, kualitas pengasuhan yang relevan bagi motorik halus bukan sekadar tipe pola asuh, melainkan konsistensi pengalaman konkret yang diberikan kepada anak di rumah dan kesinambungannya dengan stimulasi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Adolph, Karen E., dan Justine E. Hoch. (2019). "Motor Development: Embodied, Embedded, Enculturated, and Enabling." *Annual Review of Psychology*, Volume 70, 141–164.
- Andini, Hanny Yuli, Aprilya Nancy, dan Ernita Prima Noviyani. (2024). "Efektivitas Metode Bermain Menggunting terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di PAUD Bhakti Pertiwi Kota Cimahi Tahun 2024." *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1071–1078. <https://doi.org/10.54082/jupin.453>.
- Arbiyah, Arbiyah, dan Isra Wati. (2025). "Parental Parenting Styles and Fine Motor Development among Preschool Children." *Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, 13(2). <https://doi.org/10.58901/jiki.v13i2.1704>.
- Arta, Deva Yulia, dan Swantyka Ilham Prahesti. (2024). "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun di Era Digital." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1940–1946. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6675>.
- Asmawati, Luluk. (2019). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erlisanti, Natasya Tri, dan Gunarti Lestari. (2025). "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Umur 3–4 Tahun." *J+PLUS UNESA*, 14(2), 92–100.
- Fadhilah, Septiah Nur Lailatul, Dadang Kusbiantoro, dan Harnina Samantha. (2024). "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Busy Book dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Pra-Sekolah Usia 3–6 Tahun." *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 75–84.
- Gaharpung, Mediatrix Santi, Maria Kornelia Ringgi Kuwa, Agustinus Beni Fanto, dan Kristoforus Samson. (2026). "Parental Parenting Styles and Gross and Fine Motor Development in Preschool Children: A Cross-Sectional Analytical Study." *Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia*, 14(1), 236–240. <https://doi.org/10.24843/mifi.000001080>.
- Handayani, Rekno, Imaniar Purbasari, dan Deka Setiawan. (2020). "Tipe-Tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>.
- Hartati, Sri Indah Yuli, Sidik Awaludin, dan Eni Rahmawati. (2023). "Relationship between Fine Motor Skill and the Use of Gadget in Pre-school Age Children." *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 9(1). <https://doi.org/10.33755/jkk.v9i1.433>.

- Hermawati, Novia Sari, dan Sugito Sugito. (2021). "Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>.
- Kaharuddin. (2021). "Kualitatif: Ciri dan Karakter sebagai Metodologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Konili, Fidya Rachmawati, Andi Akifa Sudirman, dan Dewi Modjo. (2026). "The Relationship between Parenting and Motor Development of Pre-School Children at Mawar Kindergarten, Bubeya Village, Bone Bolango Regency." *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences*, 8(3), 1666–1673. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v8i3.11205>.
- Kumalasari, Pramesti Indah, dan Sugito Sugito. (2020). "The Role of Student's Parent in Shaping Home Learning Environment (HLE) for Early Childhood." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1521–1535. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.881>.
- Musthofa, Ali. (2022). "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Anak Pra Sekolah: Literature Review." *Jurnal Sehat Masada*, 16(1), 163–174. <https://doi.org/10.38037/jsm.v16i1.278>.
- Nasution, Abdul Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.
- Natania, Marsha Arga, dan Ali Yusuf. (2023). "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 3–4 Tahun di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang." *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 243–254.
- Pangesti, Nova Putri, Siti Wahyuningsih, dan Nurul Kusuma Dewi. (2019). "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun melalui Media Busy Book." *Kumara Cendekia*, 7(4), 381–393. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i4.35022>.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2019). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, Ahmad. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuningrum, Maria Dwi Sari, dan Sri Watini. (2022). "Inovasi Model ATIK dalam Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5384–5396. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3038>.
- Yulianti, Dwi. (2020). "Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2).